



**MENGHIDUPKAN TRADISI SHALAWAT UNTUK MENINGKATKAN
KESADARAN SPIRITUAL SANTRI RIYADHUL AWAMIL
DALAM KEGIATAN PENGAJIAN**

**¹Siti Mayasari, ²Umniyati Zulfa, ³Ibnu Sabilillah, ⁴Kamia Ade Olivia, ⁵Shafira
Khoirunnisa, ⁶Irma Yanti, ⁷Ina Salmah Febriani**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: ¹231210001.mayasari@student.uinbanten.ac.id, ²umniyyatizulfa@gmail.com,

³ibnusabilillah1455@gmail.com, ⁴231210005kamia@student.uinbanten.ac.id,

⁵231210012.shafira@student.uinbanten.ac.id, ⁶231210010.irma@student.uinbanten.ac.id,

⁷ina.salmahfebriani@uinbanten.ac.id

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 15/5/2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi bersholawat dalam pengajaran di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil berperan dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Alasan tertarik mengambil judul tentang tradisi bersholawat di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil adalah karena tradisi ini sangat menarik yaitu dari segi cara membacanya. Shalawat yang dibacakan tidak hanya Mahallu Qiyam, tapi juga diselingi dengan syair-syair berbahasa Sunda dan Jawa yang berisi pelajaran dan pengingat dalam beribadah atau bisa disebut dengan pepeling. Fokus utama dari penelitian ini adalah menyelidiki peran kebiasaan bershalawat dalam kegiatan pengajaran di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil sebagai cara guna menghidupkan nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam keseharian para jamaah pengajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menganalisis secara mendalam bagaimana menghidupkan living Al-Qur'an dan Hadits melalui tradisi bersholawat dalam pengajaran. Teknik analisis yang digunakan yaitu observasi, wawancara serta kajian pustaka untuk mendapatkan data-data dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul ini. Subjek dalam penelitian ini yaitu (santriawati dan jamaah ibu-ibu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap seminggu sekali yaitu pada hari selasa, Tradisi ini dipimpin oleh Syaikhuna (Abi dan Umi) dan didukung penuh oleh para pengurus pesantren dalam segala aspek dari persiapan sampai selesai. Lantunan Sholawat tidak hanya menjadi sarana pengagungan dan kecintaan kepada Nabi, tetapi juga berisi pelajaran dan pengingat dalam beribadah termasuk sholawat yang dituangkan melalui syair-syair berbahasa sunda dan jawa. Secara umum jamaah memberikan respon positif dan menganggap sholawat sebagai sarana penting dalam memperdalam ilmu agama dan memperkuat ukhwah islamiyah serta keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Living, Tradisi, Bersholawat*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the shalawat recitation tradition in instilling the values of the Qur'an and Hadith at the Riyadhul Awamil Islamic Boarding School. The interest in exploring this topic arises from the uniqueness of the tradition practiced in the pesantren, particularly in the way the shalawat is performed. The recitation is not limited to the Mahallu Qiyam, but is also accompanied by verses in Sundanese and Javanese that contain moral messages, reminders, and lessons related to worship and religious life. These poetic verses function as a form of advice and reflection for the congregation. The main focus of this research





is to analyze how the routine practice of shalawat recitation contributes to reviving and internalizing the values of the Qur'an and Hadith in the daily lives of the participants. This research employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach to gain an in-depth understanding of how the concept of the Living Qur'an and Hadith is manifested through this tradition. Data were collected through observation, interviews, and literature review, including relevant journals and books that discuss similar themes. The research subjects consisted of students of the pesantren as well as female participants from the surrounding community. The findings indicate that the activity is conducted regularly once a week, specifically every Tuesday. The recitation is led by the pesantren leaders, known as Syaikhuna (Abi and Umi), and is fully supported by the pesantren administrators from the preparation stage until the completion of the event. The chanting of shalawat serves not only as a form of expressing love and reverence for the Prophet Muhammad, but also as a medium for delivering religious advice, strengthening Islamic brotherhood, and deepening spiritual awareness. Overall, the congregation responds positively to this activity and considers it an important means of enhancing religious understanding and seeking blessings in everyday life.

Keywords: *Living, Tradition, Praying*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan luhur berupa norma atau kebiasaan yang ditransmisikan secara konsisten dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas sosial. Dalam konteks keberagaman umat Islam, praktik berselawat kepada Nabi Muhammad muncul sebagai manifestasi rasa cinta, penghormatan, serta apresiasi yang mendalam terhadap sosok teladan agung tersebut. Kegiatan spiritual ini dilaksanakan melalui berbagai cara, baik secara personal maupun komunal, dengan tujuan mempererat ikatan batin antara umat dan nabinya. Fokus observasi ini diarahkan pada lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Awamil yang berlokasi di Kp. Pujuh, Curug, Kota Serang, Banten selama tahun ajaran 2025/2026. Meskipun secara tekstual bersumber pada kitab keagamaan yang serupa dengan daerah lain, praktik di lembaga ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara signifikan dari tradisi selawat pada umumnya. Keunikan tersebut tercermin dalam metode pelantunan yang tidak hanya terpaku pada teks *Mahallu Qiyam* semata, melainkan mengintegrasikan unsur lokal berupa syair-syair didaktis. Integrasi bahasa daerah ini memberikan dimensi edukasi tambahan yang memperkaya pengalaman spiritual para peserta dalam setiap sesi pertemuan yang diselenggarakan secara rutin oleh komunitas santri dan masyarakat sekitar tersebut tanpa menghilangkan esensi aslinya (Afiah et al., 2020; Ngarifah et al., 2023; Sodik & Eliya, 2022).

Secara etimologis, selawat berakar dari kata salat yang memiliki makna jamak sebagai doa untuk senantiasa mengingat serta menyebut nama Tuhan secara berkesinambungan tanpa henti. Aktivitas ini dipahami sebagai ungkapan pujian suci untuk memohon kasih sayang serta perlindungan Ilahi bagi Nabi Muhammad beserta seluruh keluarga dan para pengikutnya yang setia. Fondasi teologis praktik ini bersumber langsung dari perintah dalam kitab suci yang mewajibkan orang-orang beriman untuk memberikan penghormatan setinggi-tingginya kepada sang pembawa risalah (Albab, 2020; Mahfudin, 2020; Sajid, 2022). Selain sebagai kewajiban spiritual, terdapat janji keberkahan melimpah bagi siapa saja yang bersedia melantunkan selawat meskipun hanya satu kali, di mana Tuhan akan membalasnya dengan sepuluh kali lipat kebaikan. Kondisi ideal yang diharapkan dari tradisi ini adalah terciptanya kesadaran religius yang mendalam serta transformasi akhlak mulia dalam diri setiap individu muslim. Selawat seharusnya tidak hanya berhenti sebagai deretan kalimat yang diucapkan secara lisan, tetapi harus mampu meresap ke dalam sanubari sebagai pengingat akan tugas-tugas kemanusiaan dan



penghambaan. Oleh karena itu, praktik ini menjadi pilar penting dalam membangun stabilitas emosi dan penguatan spiritualitas bagi jemaah yang secara rutin mengikuti kegiatan pembinaan di lingkungan pesantren tersebut setiap minggunya (Hasbiyallah et al., 2022; Junaedi, 2020; Zarkasyi, 2021).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tradisi selawat yang berlangsung di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil setiap hari Selasa memiliki kekhasan dalam aspek sosiolinguistik dan metodologi penyampaian pesan moral. Selain menggunakan teks-teks standar dalam bahasa Arab, jemaah secara kreatif menyelipkan syair-syair dalam bahasa Sunda serta bahasa Jawa yang mengandung pesan pelajaran hidup atau sering disebut sebagai *pepeling*. Kehadiran unsur lokal ini berfungsi sebagai jembatan pemahaman bagi para peserta pengajian yang terdiri dari para santriwati dan kelompok ibu-ibu dari berbagai kampung di sekitar wilayah Kecamatan Curug. Melalui penggunaan bahasa yang akrab dalam keseharian, nilai-nilai luhur agama yang terkandung dalam selawat menjadi lebih mudah dipahami, dirasakan, dan dipraktikkan oleh para jemaah dalam kehidupan sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya untuk menghidupkan ajaran agama agar tidak bersifat kaku, melainkan selaras dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan Banten. Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat ini menciptakan dinamika pendidikan nonformal yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Proses sinkretisme antara ritual keagamaan murni dengan nilai budaya lokal ini menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat identitas keislaman masyarakat di wilayah tersebut selama berlangsungnya periode pengajian rutin (Alamsyah & Hasbullah, 2020; Burga & Damopolii, 2022; Iswar et al., 2025; Rahmah & Hanif, 2026).

Berbagai tinjauan literatur terdahulu telah berupaya membedah tradisi selawat dari beragam sudut pandang, mulai dari aspek pembentukan karakter pemuda, media dakwah untuk meningkatkan religiusitas, hingga sarana relaksasi bagi stabilitas emosi. Beberapa kajian berfokus pada pembacaan selawat tertentu di wilayah Cirebon sebagai bentuk penghormatan rutin setelah waktu salat, sementara riset lainnya menonjolkan fungsi doa dalam tradisi ribuan selawat di daerah Jawa Tengah. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup nyata karena penelitian-penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada hasil akhir berupa perubahan perilaku sosial atau manfaat psikologis secara umum bagi masyarakat luas. Belum ditemukan kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana praktik selawat diintegrasikan dengan dialek lokal untuk menghidupkan ajaran kitab suci dan tuntunan nabi dalam ruang lingkup pesantren yang sangat tersegmentasi. Kebanyakan studi juga kurang memberikan perhatian pada bagaimana jemaah perempuan, khususnya santriwati dan ibu-ibu, menginternalisasi ajaran agama melalui media *pepeling* yang disisipkan di sela-sela ritual *Mahallu Qiyam*. Ruang kosong dalam diskursus akademik ini menjadi dasar kuat diperlukannya sebuah observasi yang lebih komprehensif mengenai mekanisme transmisi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara lisan melalui tradisi tahun ajaran 2025/2026 ini secara mendalam di wilayah Banten.

Kebaruan atau inovasi utama dalam kajian ini terletak pada penekanan terhadap konsep *Living Quran-Hadits* yang diterapkan melalui medium tradisi selawat berbalut kearifan lokal Sunda dan Jawa. Penelitian ini mengusulkan sebuah perspektif baru yang menempatkan selawat bukan sekadar sebagai ritual pemujaan atau doa belaka, melainkan sebagai instrumen hidup yang mengaktifkan ajaran teks-teks suci dalam ranah pengalaman praktis sehari-hari. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana interaksi antara teks keagamaan dengan syair-syair pengingat mampu membentuk pemahaman keagamaan yang lebih substantif bagi para santriwati dan jemaah ibu-ibu di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil. Dengan mengkaji aspek linguistik dan sosiologis tersebut, studi ini berusaha mengungkap bagaimana sebuah tradisi



lisan dapat berfungsi sebagai alat pedagogi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis secara alami dalam lingkungan pesantren. Inovasi ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya studi Islam nusantara yang selama ini mungkin kurang mengeksplorasi dimensi hibriditas antara selawat dengan bahasa daerah di Banten. Melalui pendekatan ini, tradisi selawat dipandang sebagai sebuah praktik keagamaan yang dinamis, adaptif, dan mampu merespons kebutuhan spiritual masyarakat lokal secara lebih tepat sasaran tanpa meninggalkan akar teologis yang mendasarinya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk membedah praktik keagamaan di lingkungan pesantren secara mendalam. Lokasi pengamatan ditetapkan di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil, Kota Serang, Banten, dengan memfokuskan perhatian pada interaksi sosial santriwati dan jamaah ibu-ibu selama periode tahun 2025 sampai 2026. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan melakukan pendekatan lapangan guna memetakan rutinitas spiritual yang diselenggarakan rutin setiap hari Selasa. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen kunci, dibantu dengan catatan lapangan serta alat perekam digital untuk mendokumentasikan pelantunan *shalawat* serta syair *pepeling*. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana teks-teks suci diinternalisasi melalui medium bahasa Sunda dan Jawa dalam suasana pengajian yang alami. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menangkap esensi fenomena *living* Al-Qur'an dan *living* Hadits tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian. Seluruh rangkaian observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat merasakan langsung dinamika emosional dan spiritual yang terbangun di dalam majelis ilmu tersebut secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui 3 tahapan utama yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian pustaka secara menyeluruh. Observasi dilakukan selama sesi pengajian berlangsung 1 kali dalam seminggu untuk mencatat prosedur ritual mulai dari persiapan tempat hingga penutupan doa bersama. Wawancara terstruktur ditujukan kepada *Syaikhuna*, pengurus, serta anggota jamaah untuk menggali perspektif mereka mengenai makna spiritual di balik tradisi bershalawat. Selain itu, kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah dan buku referensi yang berkaitan dengan tema Islam nusantara guna memperkuat basis data primer. Analisis data dilakukan dengan mereduksi informasi yang tidak relevan, mengelompokkan data berdasarkan pola perilaku jamaah, dan menyajikannya dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi antara hasil wawancara dan fakta di lapangan. Dengan prosedur yang ketat ini, penelitian mampu menjelaskan peran syair-syair lokal dalam meningkatkan kesadaran religius jamaah secara akurat tanpa meninggalkan kaidah metodologi ilmiah yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aktivitas sholawat di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil dilaksanakan rutin setiap minggu pada hari Selasa. Kegiatan ini tetap berjalan meskipun Syaikhuna (Abi) mungkin berhalangan hadir karena terdapat agenda lain. Acara ini merupakan bagian dari pengajian yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas serta rasa sayang dan kepada Nabi Muhammad SAW. Lokasi pelaksanaan acaranya berada di Majelis Pondok Pesantren Riyadhul Awamil. Para hadirinnya bukan hanya santriwati dan warga sekitar, tetapi juga datang dari desa-desa dekat



seperti Pujuh serta Andamui, bahkan ada juga yang datang dari kota berbeda. Acara ini dipimpin oleh Syaikhuna (Abi dan Umi) yang menjabat sebagai pemimpin Pondok. Kegiatan ini juga didukung oleh pengurus pesantren yang mengurus segala keperluan acara mulai dari membersihkan majlis hingga menata tempat duduk. Para santri aktif mengambil bagian saat diminta oleh Syaikhuna, sementara jamaah Ibu-Ibu berfungsi sebagai elemen penting dalam membuat suasana kegiatan menjadi semarak.

Antusiasme jamaah adalah hal yang membantu terlaksananya acara ini, di mana mereka menunjukkan minat besar untuk datang ke pengajian yang selalu disertai dengan nyanyian Sholawat Nabi. Selain mengharapkan pertolongan Nabi, sholawat juga memuat ajaran serta peringatan dalam menjalankan ibadah. Kendala yang menghadap adalah saat Syaikhuna (Abi) tidak dapat hadir, menyebabkan acara terpaksa ditunda. Namun secara umum, warga di sekitar memberikan reaksi yang baik tanpa masalah yang berarti. Acara ini tetap diadakan karena sholawat menjadi bagian kunci dalam pengajian, sebagai cara menunjukkan kasih sayang kepada Nabi Muhammad SAW juga sebagai sarana untuk pengembangan spiritual dan penguatan keimanan. Meski tidak ada hukuman bagi warga yang tidak ikut serta, majelis ini dinilai sangat berguna untuk memperdalam ilmu agama dan memupuk rasa sayang kepada Nabi.

Penyelenggaraan kegiatan tersebut diawali dengan persiapan oleh penyelenggara, seperti membersihkan lokasi dan mengatur perlengkapan yang dibutuhkan. Saat para hadirin mulai berdatangan, mereka langsung disambut dengan lantunan pujian sambil menantikan kedatangan jamaah lain yang memenuhi area acara. Sesudahnya, Syaikhuna menyampaikan tausiyah tentang ajaran agama, dan acara ditutup dengan melantunkan pujian serta mengumpulkan doa bersama yang juga memuat untaian nasihat, sebab melantunkan pujian dalam pertemuan ini tidak hanya berupa Mahalul Qiyam tetapi juga diselipi puisi berbahasa Sunda dan Jawa berisi pelajaran dan pengingat dalam menjalankan ibadah. Melantunkan pujian bagi Muslim memiliki makna yang sangat mendalam. Lewat pujian, umat Islam memuji dan menampilkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, melantunkan pujian yang dipercaya mendatangkan berbagai kebaikan, baik di dunia maupun akhirat, termasuk memperoleh pertolongan Nabi, bahkan untuk mereka yang bersedekah dengan tujuan ringkas apa pun. Pujian dipercaya membawa rahmat dan memudahkan terkabulnya permohonan. Dalam konteks perkumpulan pengajian atau acara keagamaan lainnya, pujian digunakan sebagai pembuka dan penutup karena menyimpan banyak kelebihan rohani. Dengan menyertakan pujian dalam setiap aktivitasnya, jamaah berharap dapat memperoleh anugerah dan bantuan dari Nabi Muhammad SAW. (Data wawancara dengan Informan 1 Teh Mely dan Informan 2 Teh Syifa, hari Minggu tanggal 12 bulan Oktober tahun 2025).

Pembahasan

Pembahasan mengenai pelaksanaan tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil mengungkapkan fakta bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa memiliki dampak signifikan bagi masyarakat sekitar. Tradisi ini berhasil menarik minat jamaah yang tidak hanya berasal dari kalangan santri internal tetapi juga melibatkan kaum ibu dari wilayah desa pujuh maupun luar daerah. Penggunaan syair dalam bahasa Jawa serta bahasa Sunda menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mengikat pemahaman religius bagi jamaah yang memiliki keterbatasan daya ingat. Melalui lantunan pujian tersebut, nilai spiritualitas dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dapat diinternalisasi secara lebih natural dan mendalam (Hatta, 2020; Jamaluddin et al., 2022; Rifani et al., 2025; Tajiri, 2023). Selain sebagai media pembelajaran, aktivitas ini berfungsi sebagai sarana pembersihan jiwa yang menenangkan hati serta menjernihkan pikiran para jamaah yang hadir secara rutin. Kehadiran jamaah lintas usia



dan wilayah menunjukkan daya tarik universal dari seni religi yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Praktik ini membuktikan bahwa pendekatan budaya dalam dakwah mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara lembaga pendidikan pesantren dengan masyarakat umum di sekelilingnya setiap minggu secara berkelanjutan tanpa henti sepanjang masa pendidikan ini (Adibah et al., 2023; Chotimah et al., 2023; Hamidah & Chasannudin, 2021; Mabur & Hairul, 2022; Rusmiaty et al., 2025).

Faktor pendukung utama terselenggaranya pengajian ini adalah semangat tinggi dari para jamaah serta respon positif warga terhadap aktivitas keagamaan di lingkungan tersebut. Kepemimpinan spiritual yang dipegang langsung oleh sosok *syaikhuna* baik pimpinan laki-laki maupun perempuan menjadi magnet utama bagi kelangsungan tradisi ini. Keterlibatan aktif figur abi dan umi memberikan legitimasi kuat terhadap nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap pertemuan di masjid pesantren. Namun terdapat kendala operasional yang muncul apabila para pimpinan berhalangan hadir akibat agenda mendesak di luar wilayah lembaga pendidikan tersebut. Ketergantungan pada sosok pimpinan menunjukkan bahwa struktur pengajian masih sangat berpusat pada tokoh sentral yang dihormati oleh seluruh jamaah. Meskipun demikian, komitmen pengurus dalam membantu rangkaian acara dari awal hingga doa penutup memastikan stabilitas kegiatan tetap terjaga. Sinergi antara pimpinan pondok dengan elemen pendukung lainnya menciptakan harmoni dalam pembinaan iman melalui lantunan pujian suci. Tradisi ini terus dipertahankan sebagai bukti nyata kecintaan terhadap rasulullah sekaligus wadah untuk mempererat kerukunan antar warga melalui interaksi religius yang teratur dan penuh khidmat bagi semua peserta yang hadir dalam kegiatan rutin keagamaan ini (Azharhany et al., 2020; Hanna et al., 2022; Hatta, 2020; Malik & Diniarizky, 2023; Wildan & Nasution, 2022).

Secara terminologi lantunan sholawat dipahami sebagai wujud ibadah serta permohonan kepada tuhan melalui sanjungan kepada nabi muhammad saw. Tradisi ini menggabungkan aspek batiniah yang mendalam dengan ekspresi lahiriah berupa syair-syair yang kaya akan nasihat keagamaan. Analisis linguistik menunjukkan bahwa istilah sholawat bersumber dari kata *shalaat* yang melambangkan harapan agar selamanya mengenang sang pencipta dalam setiap tarikan napas. Menariknya di pesantren ini pembacaan tidak terbatas pada posisi berdiri atau *mahalul qiyam* melainkan berkembang menjadi bentuk seni asimilasi budaya. Sinkretisme antara ajaran islam dengan seni tradisional lainnya melahirkan variasi kekinian yang lebih mudah diterima oleh masyarakat pegunungan. Penggunaan bahasa lokal bertindak sebagai jembatan komunikasi agar pesan moral dapat tersampaikan tanpa terhambat oleh perbedaan latar belakang pendidikan jamaah. Aktivitas ini dipercaya mampu mendatangkan karunia serta rahmat karena pujian kepada utusan allah dianggap sebagai kunci terkabulnya doa. Fleksibilitas tradisi ini dalam beradaptasi dengan budaya lokal menjadikannya instrumen penting bagi pembentukan karakter religius yang inklusif sekaligus estetis bagi para penganutnya di berbagai wilayah sekitar yang sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan di pondok pesantren tersebut ini (Burga et al., 2021; Burga & Damopolii, 2022; Hannan, 2022; Ilhamudin, 2020).

Evolusi tradisi memuji nabi secara kolektif tercatat mulai meluas sejak abad 4 dalam sejarah peradaban islam dunia. Pada masa awal, praktik ini hanya terintegrasi secara terbatas dalam bagian pertama tasyahud saat menjalankan ibadah wajib atau salat. Namun seiring berjalannya waktu, penggunaan bentuk tertulis memberikan kehidupan lebih pada teks-teks sholawat sehingga mampu menyebar ke berbagai belahan bumi. Transformasi ini menunjukkan bahwa amalan spiritual terus berkembang mengikuti dinamika kebutuhan batin umat manusia dari masa ke masa. Di lingkungan pesantren modern, tradisi ini berperan sebagai pilar pembinaan keagamaan yang menanamkan keteladanan rasulullah dalam perilaku keseharian



jamaah. Nilai kekompakan dan kerukunan antar santri maupun warga desa pujuh menjadi hasil nyata dari kebersamaan dalam melantunkan syair suci. Aktivitas memuji nabi dipahami bukan sekadar penghargaan seremonial tetapi sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta melalui doa. Kesenambungan tradisi ini dari zaman klasik hingga era kekinian membuktikan bahwa nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi pengembangan kualitas keimanan masyarakat muslim di sekitar lingkungan pesantren yang sangat menjunjung tinggi adat dan istiadat luhur keagamaan ini (Rustam & Ichsan, 2020; Sofi et al., 2025).

Sebagai simpulan, kegiatan yang berpusat pada puji-pujian religi di pesantren tersebut memberikan dampak ganda pada dimensi sosial serta personal. Pada tingkat individu, pembiasaan ini mendorong perbaikan rasa sayang terhadap figur nabi sekaligus memunculkan perasaan dekat dengan Allah SWT secara emosional. Penggunaan syair berbahasa daerah memperkuat identitas kultural jamaah sambil tetap menjalankan ajaran agama yang bersifat murni. Pada dimensi sosial, aktivitas mingguan ini bertindak sebagai lem yang merekatkan hubungan antara pihak pesantren dengan warga sipil di sekelilingnya. Meskipun terdapat keterbatasan berupa ketergantungan pada kehadiran pimpinan pusat, semangat kolektif jamaah tetap menjadi mesin penggerak utama kegiatan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya menjaga tradisi lisan sebagai sarana pembinaan moral yang efektif bagi masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan formal terbatas. Sinkronisasi antara aspek hiburan seni dengan muatan tausiah islami menjadikan kegiatan ini sebagai model dakwah yang ramah dan inklusif. Transformasi spiritual yang dirasakan oleh santri maupun ibu-ibu jamaah menegaskan bahwa tradisi ini layak untuk terus dikembangkan demi kemajuan peradaban Islam masa kini melalui pendekatan yang lebih santun dan terpadu bagi semua pihak.

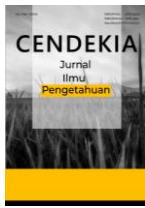
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sholawat yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil memiliki peran penting dalam meningkatkan spiritualitas serta menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini diikuti tidak hanya oleh santriwati, tetapi juga oleh masyarakat sekitar dari berbagai desa bahkan dari daerah lain, yang menunjukkan tingginya antusiasme jamaah terhadap tradisi sholawat. Selain sebagai bentuk ibadah dan ungkapan kecintaan kepada Rasulullah SAW, sholawat dalam pengajian ini juga menjadi media pembelajaran keagamaan yang disampaikan melalui syair-syair bernuansa nasihat menggunakan bahasa Jawa dan Sunda, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh jamaah.

Keberlangsungan kegiatan ini didukung oleh semangat jamaah, respon positif masyarakat sekitar, serta peran aktif pengurus pesantren dalam mempersiapkan rangkaian acara dari awal hingga akhir. Rangkaian kegiatan dimulai dengan lantunan sholawat, dilanjutkan dengan tausiyah keagamaan, dan ditutup dengan doa bersama. Pembiasaan membaca sholawat dalam kegiatan ini memberikan dampak spiritual bagi jamaah, seperti ketenangan hati, kejernihan pikiran, serta meningkatnya keimanan. Meskipun terkadang kegiatan harus ditunda ketika Syaikhuna berhalangan hadir, secara umum tradisi sholawat di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil tetap berjalan dengan baik dan menjadi sarana pembinaan keagamaan bagi santri maupun masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

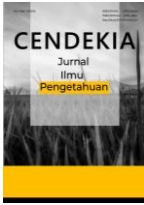
Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai rumah moderasi beragama di



- Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>
- Afiah, S., Asy'arie, M., & Aryani, S. A. (2020). Kearifan lokal sebagai sarana pendidikan Islam multikultural: Studi hidden curriculum di Ponpes Nurul Huda Sragen. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 21(2), 212–222.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13092>
- Alamsyah, A. N., & Hasbullah, M. (2020). Pola pengajian kultural Ma'iyah Jamparing Asih di Bandung 2015-2018. *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(1), 201–232.
<https://doi.org/10.15575/hm.v4i1.9191>
- Albab, M. U. (2020). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasul dalam pengajian kitab Maulid Shimt Ad-Durar terhadap akhlak santri di pondok pesantren Darur Rohman Demak. *TA DIBUNA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 59–70.
<https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.59-70>
- Azharghany, R., Siahaan, H., & Muzakki, A. (2020). Alliance of Ummah in rural areas: A new perspective on Islamic populism in Indonesia. *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(4), 239–250.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i4.10476>
- Burqa, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing religious moderation through local culture-based pesantren. *Deleted Journal*, 8(2), 145–162.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Burqa, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing religious moderation through local culture-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Burqa, M. A., Damopolii, M., & Marjuni, M. (2021). Eksistensi pondok pesantren DDI Mangkoso sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional: Studi pada masa pandemi Covid-19. *TADRIS Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 317–336.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4982>
- Chotimah, C., Natsir, A., & Siddiq, S. (2023). Manajemen kebudayaan pesantren pascamodern di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 65–78.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5037>
- Hamidah, K., & Chasannudin, A. (2021). Mechanization of Islamic moderation da'wah in the Nahdlatul Ulama pesantren tradition. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 15–29.
<https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>
- Hanna, R. A. F., Husein, S., Aji, E. A., & Prastyo, T. B. (2022). Rutinan Maulid ŽibĀ' di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15648>
- Hannan, A. (2022). Sinergi kearifan lokal dan pendidikan pondok pesantren: Strategi meredam isu ekstremisme di Madura. *ASKETIK*, 6(2), 311–321.
<https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.922>
- Hasbiyallah, H., Faznah, F., & Ningsih, A. (2022). Emotion control education in the new normal era through riyadlah dhikr. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.15575/ath.v7i1.12610>
- Hatta, I. (2020). The form of Alawiyyin relations in social life based on noble values and hereditary line. *ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), 304–318.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.10522>



- Ilhamudin, I. (2020). Sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Ogan Ilir, 1932-2004. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 104–104. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4421>
- Iswar, N. S., Suprpto, S., Khusniyah, N. L., & Thoib, I. (2025). Dynamics of Islamic education and indigenous culture in Lombok: A historical study of adaptation, acculturation, and assimilation. *FIKROTUNA Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 123–133. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.927>
- Jamaluddin, D., Ainissyfa, H., Ratnasih, T., & Nabilah, E. (2022). Translation of the Qur'an in Priangan: Bridging the gap between Arabic and Sundanese language. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7746>
- Junaedi, J. (2020). Tarekat da'wah through the Islamic educational institutions at pesantren Suryalaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(2), 363–388. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10708>
- Mabrur, M., & Hairul, M. A. (2022). Transformasi dakwah pesantren di era digital; membaca peluang dan tantangan. *An-Nida*, 46(2), 231–231. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>
- Mahfudin, M. (2020). The tradition of Nyewu Shalawat in pesantren Miftakhul Jannah, Central Java. *Jurnal Living Hadis*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2303>
- Malik, A., & Diniarizky, L. (2023). Panjang Mulud tradition as a medium of social communication. *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 73–104. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i1.6120>
- Ngarifah, I., Basri, H., & Fakhurrhazi, F. (2023). Revitalization of syingiran as a strengthening of sociality and spirituality of rural communities: The existence of oral literature. *Sosial Budaya*, 20(1), 82–82. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i1.22251>
- Rahmah, I. M., & Hanif, M. (2026). Contextualizing Islamic education: Value transformation and religious moderation in Bonokeling's dual authority system. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1218–1231. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3008>
- Rifani, A., Raihan, M., Arsad, M., & Yanto, R. F. A. (2025). Metodologi pembelajaran guru sekumpul dalam memperkaya strategi mengajar guru. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 316–325. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1108>
- Rusmiaty, R., Aras, M., Nurfadhil, A., Arnadi, A., & Hadade, H. (2025). Kontribusi pondok pesantren dalam pembentukan masyarakat dan penguatan budaya lokal. *Al-Irsyad Journal of Education Science*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.232>
- Rustam, R., & Ichsana, A. S. (2020). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. *IQRO Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1366>
- Sajid, M. (2022). Spiritual legacy, sufi identity, and mystical knowledge in taṣliya formulae. *Die Welt Des Islams*, 63(2), 213–242. <https://doi.org/10.1163/15700607-20220008>
- Sodik, A. J., & Eliya, I. (2022). Pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 62–71. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i1.4718>
- Sofi, M. J., Manaf, S., & Ali, J. F. (2025). Pesantren in dynamic transformation: Harmonizing classical roots and modern practices. *MIQOT Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 333–333. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1459>



- Tajiri, H. (2023). Pangan dika tradition in Islamic guidance practice at the Cikalama Islamic traditional school (pesantren). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(2), 349–372. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.23979>
- Wildan, T., & Nasution, I. F. A. (2022). Majelis Taklim An-Najah as an enhancer of the basic values of religion and spirituality. *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, 7(2), 161–176. <https://doi.org/10.18326/mlt.v7i2.6908>
- Zarkasyi, A. H. (2021). Quality assurance cadre of assisted teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic boarding school. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 86–94. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.46>